

Laporan Riset

## Ketidaksetaraan Gender dalam *Dalihan na Tolu*

Mangihut Siregar\*

Universitas Udayana

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 3 November 2017

Direvisi 23 November 2017

Diterima 25 November 2017

Kata Kunci:

Ketidaksetaraan

Gender

Ideologi

Patriarki

Adat

### Abstrak

Suku Batak dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat pada adat istiadat. Orang Batak tidak merasa tersinggung apabila disebut orang yang kurang taat beragama, namun sangat marah apabila disebut orang yang tidak taat akan adat istiadatnya. Adat menjadi hal yang sangat pokok dalam kehidupan keseharian Orang Batak. Pelaksanaan adat istiadat diatur dalam sistem *dalihan na tolu*. Setiap individu Orang Batak akan masuk dalam sistem *dalihan na tolu*. Selain berfungsi dalam upacara adat, sistem *dalihan na tolu* juga mengatur hubungan pergaulan masyarakat sehari-hari.

Praktik *dalihan na tolu* tidak mengenal kasta (golongan atas dan bawah) karena masing-masing *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* akan dimiliki setiap Orang Batak secara bergantian. Dengan demikian kesetaraan kedudukan Orang Batak akan terlihat dalam sistem *dalihan na tolu*. Namun demikian ditinjau dari sudut gender, sistem *dalihan na tolu* mengalami ketidakadilan gender.

Gender berbeda dengan seks. Seks merupakan biologis antara laki-laki dan perempuan dan bersifat alamiah. Gender bukan bersifat alamiah tetapi hasil pengaturan perilaku atau hasil konstruksi sosial. Perempuan dilihat dari kacamata gender sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat perlindungan. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat sehingga perlu melakukan perlindungan terhadap perempuan. Konstruksi ini dibentuk oleh ideologi patriarki. Para laki-laki Orang Batak sangat nyaman akan ideologi patriarki yang terdapat dalam *dalihan na tolu* sehingga mereka tetap melestarikannya.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Orang Batak sangat terkenal dengan orang yang sangat menghargai adat istiadatnya. Ke mana pun Orang Batak pergi, adat istiadat yang dimiliki nenek moyang akan dibawa ke tempat baru. Oleh karena itu Orang Batak sangat marah apabila disebut sebagai orang yang tidak menghargai adat Batak.

Praktik adat istiadat Orang Batak terlihat dalam sistem *dalihan na tolu*. Melalui *dalihan na tolu* hubungan antara satu sama lain akan teratur baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Orang Batak sangat bangga memiliki sistem *dalihan na tolu* dan berusaha untuk melestarikannya. Dalam sistem *dalihan na tolu* terdapat kesetaraan antara satu sama lain karena dalam sistem ini tidak mengenal kasta. Selain itu, posisi masing-masing akan selalu berganti dengan kata lain tidak ada satu orang yang selalu memiliki posisi *hula-hula* atau *boru* tetapi silih berganti tergantung situasi dan kondisi.

Ditinjau dari sudut kesetaraan gender, sistem *dalihan na tolu* mengalami ketidakadilan. Kedudukan laki-laki dalam *dalihan na tolu* menjadi kelas utama sedangkan perempuan hanya pelengkap. Hal ini terjadi akibat ideologi patriarki yang terdapat dalam sistem *dalihan na tolu* yang berpusat kepada laki-laki. Laki-laki disebut sebagai raja sedangkan perempuan hanya puteri raja (*boru ni raja*) dan tidak pernah menjadi ratu.

### 2. Diskusi

*Dalihan na tolu* adalah sistem kekeluargaan yang mengatur Suku Batak antara satu dengan lainnya. *Dalihan* secara harfiah adalah tungku, *na tolu* artinya yang tiga. Dengan demikian *dalihan na tolu* adalah tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang dijadikan sebagai tempat memasak.

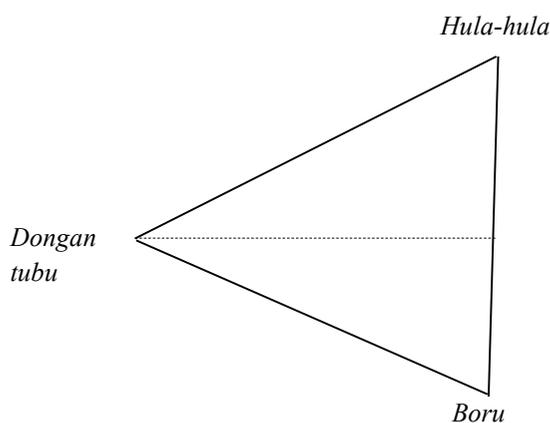
Tungku (*dalihan*) ini dapat digunakan secara baik untuk tempat memasak karena terdiri dari tiga elemen (unsur). Demikian halnya upacara adat yang dilakukan Orang Batak berjalan dengan baik apabila ketiga unsur *dalihan na tolu* dapat melaksanakan peranannya masing-masing. Salah satu dari ketiga unsur terganggu maka upacara adat tidak sempurna.

\* Peneliti koresponden: Universitas Udayana. Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali  
 80361 Mobile: +628568094162 | E-mail: msiregar22@yahoo.com

*Dalihan na tolu* terdiri dari: *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. *Hula-hula* adalah pemberi isteri, *dongan tubu* adalah yang satu marga, dan *boru* adalah penerima isteri. Setiap Orang Batak akan masuk ke dalam unsur *dalihan na tolu*.

Setiap kali Orang Batak dewasa yang saling tidak mengenal bertemu, maka mereka selalu *martarombo* dan *martutur* yaitu proses penelusuran silsilah untuk menentukan hubungan kekerabatan di antara mereka [1]. Setiap Orang Batak mempunyai hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Hubungan kekerabatan ini terjadi disebabkan seluruh Orang Batak percaya akan satu nenek moyang yang sama yaitu Si Raja Batak [2].

Prinsip dari *dalihan na tolu* adalah masing-masing individu mempunyai posisi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan namanya, *dalihan* itu adalah tungku yang mempunyai tiga kaki untuk dapat berdiri dengan teguh. Posisi masing-masing individu mempunyai kedudukan yang berbeda-beda (tidak setara) seperti citra di bawah ini:



Citra: *dalihan na tolu* Dok. Mangihut Siregar, 2017

Pada gambar di atas ada garis terputus-putus menunjukkan bahwa posisi *dongan sabutuha* di tengah (netral). Dalam *dalihan na tolu*, posisi abang, adik, ayah, anak, kakek, cucu (satu marga) adalah setara. Setiap orang yang masuk dalam *dongan tubu*, apa pun kedudukannya dalam keseharian (pejabat, orang kaya, intelektual, dan sejenisnya) jika sudah masuk ke dalam *dalihan na tolu* maka kedudukannya adalah setara.

Berbeda dengan posisi *dongan tubu* yang setara, posisi *boru* dalam segitiga tersebut terlihat berada di bawah. Hal ini menunjukkan bahwa posisi *boru* lebih rendah. *Boru* bertugas untuk mengerjakan segala keperluan adat istiadat. Mereka menjadi tulang punggung dalam pelaksanaan adat baik dari segi tenaga maupun biaya.

Sebaliknya, *hula-hula* mempunyai posisi yang paling tinggi. *Hula-hula* bagi Suku Batak diibaratkan wakil tuhan. *Hula-hula* merupakan orang yang memberi berkat ibarat tuhan sehingga posisinya di atas (lebih tinggi). Posisi *hula-hula* harus dihormati karena dialah yang memberi isteri.

Isteri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami sehingga pihak yang memberi isteri (*hula-hula*) wajib untuk dihormati.

Posisi masing-masing ketiga unsur *dalihan na tolu* (*dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*) sudah jelas dan tidak boleh dipertukarkan. Walaupun tidak boleh dipertukarkan bukan berarti pada Suku Batak memiliki kasta atau kelas atas dan kelas bawah. Posisi itu sifatnya temporer artinya, setiap Keluarga Batak akan menduduki ketiga posisi tersebut (*dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*) secara bergantian tergantung konteks adat istiadat yang dilakukan.

Pelaksanaan adat istiadat dalam Masyarakat Batak mempunyai aturan yang jelas, siapa mengerjakan apa, siapa menerima dan memberikan apa. Misalnya, untuk memasak makanan dalam pelaksanaan adat istiadat adalah pihak *boru*. Bagi Orang Batak, mengerjakan pekerjaan sebagai posisi *boru* bukan hanya sebagai tugas tetapi juga berfungsi sebagai hak.

Pihak *boru* akan keberatan apabila *hula-hula* (yang sedang melakukan upacara adat) tidak memercayakan kepada pihak *boru* untuk mengurus yang berkaitan dengan upacara tersebut.

Demikian pihak *hula-hula* yang mempunyai posisi lebih tinggi, mereka harus dihormati. Pihak *hula-hula* tidak boleh diremehkan, apabila pihak *boru* kurang hormat terhadap *hula-hula*, maka pihak *hula-hula* tidak akan menghadiri kegiatan adat yang dilakukan. Jika salah satu unsur dari *dalihan na tolu* tidak ada, maka adat istiadat yang dilakukan itu akan timpang (kurang sempurna).

Oleh karena itu, setiap Keluarga Batak selalu menjaga hubungan yang baik di dalam *dalihan na tolu*. Kesempurnaan suatu upacara adat bagi Orang Batak diukur dari kelengkapan unsur *dalihan na tolu* untuk menghadiri upacara tersebut [3].

Praktik *dalihan na tolu* bukan hanya berlaku dalam pelaksanaan adat istiadat namun juga berlaku di setiap aspek kehidupan keseharian Orang Batak. Sistem ini menjadi pranata yang mengatur kehidupan mereka. Setiap Orang Batak bertemu mereka akan mengacu hubungan kekerabatannya dari segi *dalihan na tolu*.

Seperti yang dikatakan Bruner [1] setiap kali dua Orang Batak dewasa yang saling tidak mengenal bertemu, mereka selalu menelusuri silsilah (*martarombo* dan *martutur*) untuk menentukan hubungan kekerabatan mereka. Setelah mereka *martarombo* dan *martutur* akan terbentuk hubungan kekerabatan di antara mereka. Orang Batak sangat bangga memiliki *dalihan na tolu* dan berusaha untuk melestarikannya.

Apabila dikaji lebih mendalam sistem *dalihan na tolu* yang terdapat pada Suku Batak, sistem ini berkaitan dengan budaya patriarki. Perempuan menjadi kelompok inferior dan laki-laki sebagai kelompok superior. Kedudukan perempuan dalam *dalihan na tolu* hanya sebatas objek sedangkan laki-laki menjadi subjek. Posisi setiap orang dalam *dalihan na tolu* ditentukan oleh laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki.

Dalam Budaya Batak, perempuan harus ikut keluarga laki-laki implikasinya segala sesuatu ditentukan oleh laki-laki. Pemahaman akan perempuan yang meninggalkan orangtua dan pergi ke keluarga suaminya mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender.

Perempuan mendapatkan kedudukan sebagai kelas dua dan laki-laki sebagai prioritas. Perempuan menerima kondisi ini sebagai takdir dan tidak perlu dipertanyakan. Laki-laki Batak mewariskannya melalui hegemoni dan Perempuan Batak hanya sanggup menerima apa yang diputuskan laki-laki.

Perempuan Batak sudah puas dengan panggilan puteri raja dan tidak pernah memiliki panggilan sebagai ratu. Sebutan puteri raja (*boru ni raja*) akan perempuan Batak menunjuk kepada seorang raja yang memiliki puteri. Yang diutamakan (dihormati) dalam pernyataan ini adalah rajanya (laki-laki) bukan puterinya.

Tanpa disadari, Laki-laki Batak yang dipanggil sebagai raja memperisteri seorang perempuan bukan ratu melainkan sebatas puteri raja (*boru ni raja*). Perempuan Batak tidak ada dipanggil sebagai ratu atau sejenisnya tetapi hanya puteri seorang raja. Sebutan ini membuktikan bahwa Perempuan Batak tidak pernah setara dengan Laki-laki Batak. Oleh sebab itu dalam sistem *dalihan na tolu* terjadi ketidaksetaraan gender.

Gender berbeda dengan seks sebab seks merupakan bawaan yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan sedangkan gender adalah atribut yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial [4].

Sepintas terlihat bahwa struktur *dalihan na tolu* yang mengatur sistem kemasyarakatan Orang Batak sangat adil karena posisi *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* bergantian bukan permanen tetapi tergantung situasi. Ketiga posisi ini akan dimiliki setiap Orang Batak, tidak ada yang hanya menduduki salah satu posisi.

Perempuan dan kelompok suaminya (*boru*) menduduki posisi lebih rendah sedangkan pemberi perempuan (*hula-hula*) menduduki posisi yang lebih tinggi. Dalam hal ini perempuan

menjadi objek sedangkan laki-laki menjadi subjek penentu kedudukan seseorang dalam struktur *dalihan na tolu*. Meminjam pendapat Barker [5], bahwa subordinasi terhadap perempuan dalam semua institusi dan praktik sosial.

Penyubordinasian perempuan dianggap struktural digambarkan sebagai patriarki. Budaya patriarki merupakan suatu gambaran sistem di mana menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam suatu organisasi sosial.

Sistem *dalihan na tolu* sejalan dengan budaya patriarki yang dimiliki Orang Batak. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem dan struktur tersebut dan perempuan terhegemoni harus ikut suami. Perempuan merasa sudah ditakdirkan untuk ikut suami sehingga setiap anak yang baru lahir harus mengikuti marga suami.

Selain harus ikut marga laki-laki, yang mempunyai silsilah hanyalah laki-laki. Perwujudan hubungan kekerabatan ini terlihat dalam struktur *dalihan na tolu*. Benarlah yang dikatakan Barker [5], gender adalah konstruksi budaya, ia tidak digambarkan sebagaimana gambaran biologi. Kedudukan perempuan dalam struktur *dalihan na tolu* mengalami ketidaksetaraan gender.

### 3. Kesimpulan

Sistem *dalihan na tolu* yang terdapat dalam tradisi Suku Batak merupakan perwujudan kesenangan bagi kaum Laki-laki Batak dan ketidakadilan bagi Perempuan Batak. Sistem ini menjadi kebanggaan Orang Batak sehingga mereka berusaha untuk mewariskannya.

Perempuan Batak menganggap sistem ini sudah menjadi takdir yang tidak perlu dipertanyakan. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem *dalihan na tolu* sehingga orang yang tidak menghargai *dalihan na tolu* disebut orang yang tidak menghargai adat.

### Referensi

- [1] Bruner, Edward. 1986. "Kerabat dan Bukan Kerabat". Dalam T.O. Ihromi (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- [2] Siregar, Mangihut. 2015. "Konsumerisme dalam Upacara Perkawinan Batak Toba di Kota Denpasar" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- [3] Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- [4] Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi Pentj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.